

PERAN PERKEMBANGAN MOTORIK DAN KOGNITIF ANAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA ISLAM

**Bonafid Ikrom¹, Nur Fais Zalillah², Nadia Wulidar Rohmah³, Nabella Enita Putri
Firnanda⁴, Muh. Syifa Fairuz Zamzami⁵, M. Sholehuddin Sulaiman⁶**

Email: bonafid40@gmail.com¹, nurfaiszalillah0117@gmail.com²,
nadiawulidar04@gmail.com³, enitaputri25@gmail.com⁴, syifafairuz916@gmail.com⁵,
sholehuddinsulaimanunsuri@gmail.com⁶
Universitas Sunan Giri Surabaya^{1,2,3,4,5,6}

Abstrak

Perkembangan motorik dan kognitif terhadap anak merupakan fase-fase yang sangat vital dalam pertumbuhan manusia dari sejak lahir sampai dewasa dalam agama islam memberikan perhatian yang besar terhadap pertumbuhan maupun perkembangan anak sedari usia dini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji beberapa peran perkembangan motorik dan kognitif anak dalam perspektif psikologi islam yang berdasarkan kajian literturnya melalui peran keluarga dan lingkungan dalam mendukung perkembangan anak dari seusia dini sampai dewasa. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk menganalisis perkembangan motorik dan kognitif anak dalam prespektif psikologi agama islam. Hasil analisis menunjukkan ada tiga poin yang dibahas yaitu (1) Peran Perkembangan Motorik Anak (2) Peran Perkembangan Kognitif Anak (3) Peran perkembangan Motorik dan Kognitif Anak dalam Prespektif Psikologi Agama Islam. Hasil penelitian ini dapat memberikan dedikasi bagi para pendidik orang tua, dan masyarakat secara umum dalam memahami akan pentingnya dalam memperhatikan aspek-aspek motorik dan kognitif yang berada dalam proses pengasuhan dan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai islam.

Kata Kunci: Perkembangan; Motorik; Kognitif; Psikologi; Agama

Abstract

Motor and cognitive development of children is a very vital phase in human growth from birth to adulthood in Islam gives great attention to the growth and development of children from an early age. Therefore, this article aims to examine some of the roles of children's motor and cognitive development in the perspective of Islamic psychology based on a literature review through the role of family and environment in supporting children's development from early childhood to adulthood. This research uses a literature study to analyze children's motor and cognitive development in the perspective of Islamic religious psychology. The results of the analysis show that there are three points discussed, namely (1) the role of children's motor development (2) the role of children's cognitive development (3) the role of children's motor and cognitive development in the perspective of Islamic religious psychology. The results of this study can provide dedication for educators, parents, and society in general in understanding the importance of paying attention to motor and cognitive aspects in the process of care and education in accordance with Islamic values.

Keywords: Development; Motor; Cognitive; Psychology; Religion

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pemikiran pendidikan, pendidikan anak selalu menarik perhatian dan menjadi topik pembicaraan, para ahli pendidikan dan filosof untuk dikaji dan dirumuskan secara lebih mendalam. Perbedaan pandangan para ahli pendidikan islam dan barat masing-masing memiliki pemikiran yang khas dan berbeda, dimana dalam perbedaan

pandangan tersebut akan melahirkan konsep yang berkembang sampai sekarang (Dr. Khadijah and M 2020).

Komnas PA melalui Pusdatin, mencatat sebagian besar kekerasan anak terjadi di lingkungan terdekat seperti rumah dan sekolah, 62 persen kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan terdekat keluarga dan lingkungan sekolah, selebihnya 38 persen di ruang publik. Pada

generasi dahulu, anak dijaga namun tidak didengar pendapatnya. Mereka tidak boleh berbicara kecuali disuruh. Bahkan perilaku sedikit kasar betul-betul tidak dapat ditoleransi, dan biasanya dihukum dengan cepat dan berat melalui tamparan dimuka, pukulan dipantat, atau dengan cacian dengan sedikit kasar dengan maksud agar anak-anak merasa malu. Hal ini terdapat standar ganda dalam kebiasaan penghukuman anak dengan dengan memukul pantat, orang tua dapat bicara banyak hal yang mereka inginkan kepada anak-anaknya, namun sebaliknya justru anak-anak tidak diberi kebebasan untuk berbicara. Bentuk pernyataan orang tua misalnya “kerjakan seperti apa yang mama bilang, bukan seperti yang mama lakukan! “ini disebut otoriter yang berlebihan, sebaliknya ada orang tua yang permisif dalam mendidik anaknya, orang tua berusaha mendidik anaknya dengan sebaik mungkin, namun terlalu pasif ketika pada saat penetapan batasan-batasan dan menanggapi terhadap kepatuhan anak. Sehingga anak begitu bebas dan tidak terkontrol. Begitu banyaknya permasalahan dan dampak yang diakibatkan oleh orang tua khususnya dan para pendidik pada umumnya jika mengabaikan suatu batasan-batasan wilayah, baik batasan menjadi orang tua atau pendidik dan wilayah yang menuntut hak anak dalam perkembangannya. Oleh

karena itu, dalam segi perubahan tingkah laku terdapat titik temu antara tugas-tugas psikologi dan tugas pendidikan (Waston and Rois 2017)

Melalui pemahaman yang dalam tentang bagaimana perkembangan motorik dan kognitif anak berperan dalam perspektif psikologi agama islam, kita dapat merumuskan pendekatan pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek dunia, tetapi juga memupuk nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi landasan kuat bagi kehidupan yang bermakna dan bermanfaat di dunia dan akhirat (Arifin 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau *Library Research*. Menurut Sugiono (2012), penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sari 2020). Analisa literature dilakukan oleh masing-masing peneliti dengan tujuan utamanya adalah untuk menemukan prinsip-prinsip pijakan/landasan untuk memelihara dan meningkatkan penciptaan landasan teoritis, kerangka kerja berpikir, dan membuat dugaan sementara atau hipotesis penelitian. Jadi, para peneliti dapat mengelompokkan, merencanakan jadwal, mengorganisasikan,

serta memakai variable pustaka dalam bidangnya. Melalui studi kepustakaan, para peneliti memiliki peningkatan pemahaman komperehensif mengenai permasalahan yang diteliti. Pelaksanaan studi literature ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka memiliki subjek penelitian serta mengidentifikasi permasalahannya, sebelum mereka turun ke lapangan guna mengumpulkan informasi yang relevan (Abdi Akbar, Maulana Haeruddin 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perkembangan Motorik Anak

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu perkembangan pada individu secara keseluruhan. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kemampuan saraf dan otak anak. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dari sistem dalam tubuh yang di kontrol oleh otak(Lismadiana 2024) Aktivitas anak terjadi di bawah kontrol otak. Secara simultan dan berkesinambungan, otak terus mengelolah informasi yang ia terima. Bersamaan dengan itu, otak bersama jaringan syaraf yang membentuk sistem syaraf pusat yang mencakup lima pusat kontrol, akan mendiktekan setiap gerak anak. Dalam kaitannya dengan perkembangan motorik anak, perkembangan motorik berhubungan

dengan perkembangan kemampuan gerak anak. Gerak merupakan unsur utama dalam pengembangan motorik anak.

Oleh sebab itu, perkembangan kemampuan motorik anak akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan. Jika anak banyak bergerak maka akan semakin banyak manfaat yang dapat diperoleh anak ketika ia makin terampil menguasai gerakan motoriknya. Selain kondisi badan juga semakin sehat karena anak banyak bergerak, ia juga menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Anak menjadi semakin yakin dalam mengerjakan segala kegiatan karena ia tahu akan kemampuan fisiknya. Anak-anak yang baik perkembangan motoriknya, biasanya juga mempunyai keterampilan sosial positif. Mereka akan senang bermain bersama teman-temannya karena dapat mengimbangi gerak teman-teman sebayanya, seperti melompat-lompat dan berlari-larian. Perkembangan lain yang juga berhubungan dengan kemampuan motorik anak adalah anak akan semakin cepat bereaksi, semakin baik koordinasi mata dan tangannya, dan anak semakin tangkas dalam bergerak. Dengan semakin meningkatnya rasa percaya diri anak maka anak juga akan merasa bangga jika ia dapat melakukan beberapa kegiatan (Sujiono, Sumatri, and Chandrawati 2014).

Menurut pendapat Hurlock bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Eva Kristiani 2018). Menurut pendapat Zulkifli, ketika anak masih bayi ia belajar mengenal benda melalui mulutnya. Setelah itu anak pandai berjalan semakin luas ruang yang di kuasainya, semakin banyak hal yang harus dikenalnya (Fina Surya Anggraini n.d.).

Secara umum ada tiga tahap perkembangan keterampilan motorik anak pada usia dini, yaitu tahap kognitif, asosiatif, dan autonomus. Pada tahap kognitif, anak berusaha memahami keterampilan motorik serta apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu gerakan tertentu. Pada tahapan ini, dengan kesadaran mentalnya anak berusaha mengembangkan strategi tertentu untuk mengingat gerakan serupa yang pernah dilakukan pada masa yang lalu. Pada tahap asosiatif, anak banyak belajar dengan cara coba meralatolahan pada penampilan atau gerakan akan dikoreksi agar tidak melakukan kesalahan kembali di masa mendatang. Tahap ini adalah perubahan strategi dari tahapan sebelumnya, yaitu dari apa yang harus dilakukan menjadi bagaimana melakukannya. Pada tahap autonomus, gerakan yang ditampilkan anak merupakan respons yang lebih efisien dengan sedikit kesalahan. Anak sudah

menampilkan gerakan secara otomatis (Dr. Khadijah and M 2020).

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu perkembangan pada individu secara keseluruhan perkembangan kemampuan motorik anak akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan. Jika anak banyak bergerak maka akan semakin banyak manfaat yang dapat diperoleh anak ketika ia makin terampil menguasai gerakan motoriknya.

Peran Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan kognitif adalah berhubungan dengan hakikat pertanyaan yang sering di ajukan dan berusaha di jawab mengenai bagaimana anak-anak berpikir dan bernalar. Beberapa asumsi dasar mengemukakan bahwa anak mengkontruksi pengetahuan mereka sendiri tentang dunai dan semesta yang ditinggalinya, bahwa mereka harus menghubungkan pengalaman-pengalaman baru dengan hal-hal yang telah mereka ketahui dan bahkan perjumpaan dengan fenomena yang membingungkan dan terkadang dapat mendorong mereka untuk mengubah pemahaman mereka (Nurasia Natsir, Yulianah Sain, and Aliah 2022).

Menurut pendapat Santrock dalam Masnipal perkembangan kognitif melibatkan bagaimana anak berpikir,

bagaimana mereka melihat dunia, dan mereka pelajari. Salah satu ciri perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan mereka menggunakan imajinasi dan kreatif dalam berpikir, seperti bermain, berpura-pura menjadi polisi, astronot, guru atau bayi dan memerankan perilaku-perilaku tersebut. Hal ini berarti anak belajar mengembangkan aktivitas pikirannya dengan cara bermain (Novita 2018).

Menurut pendapat Jan Pieget bahwa perkembangan kognitif anak menjadi 4 tahap, antara lain: Pertama, tahap sensory motor (berkisar antara usia sejak lahir sampai 2 tahun) gambarannya, bayi bergerak dari pergerakan refleksi instiktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Kedua, tahap pre-operational (berkisar antara 2-7 tahun) gambarannya, anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar. Ketiga, tahap concret operational (berkisar 7-11 tahun) gambarannya, anak dapat berpikir secara logis mengenai hal-hal yang konkret dan mengklasifikasikan benda dalam bentuk yang berbeda. Keempat, tahap formal operational (berkisar antara 11-15 tahun) gambarannya, remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan idealistis (Zega and Suprihati 2021).

Secara ilmiah perkembangan kognitif anak berbeda-beda dan tidak dapat

berkembang dengan sendirinya pada anak. Terutama dari peran guru atau orang tua untuk perkembangan kognitif anak itu berbeda. Disini guru berperan selalu dituntut untuk memberikan arahan pada anak dalam setiap pembelajarannya, memberikan pengalaman langsung dan guru harus menjadi penanya yang aktif untuk anak berpikir dan mengemukakan pikirannya (Kurniawati 2017). Peran perkembangan kognitif anak dapat diberikan oleh orang tua dalam bentuk pemahaman benda dan gambar. Ketika anak mulai mengkritisi dan bertanya tentang suasana dan keadaan ataupun apa yang di lihatnya maka pada saat itu perkembangan penanaman konsep pemikiran pada anak dapat dilakukan ketika anak sudah mulai. Anak pra-sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Mereka merepresentasikan benda dengan kata dan gambar. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka perlu dilatih menjadi pendengar yang baik (Hulukati 2015).

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Perkembangan kognitif adalah berhubungan dengan hakikat pertanyaan yang sering di ajukan dan berusaha di jawab mengenai bagaimana anak-anak berpikir dan bernalar. Peran perkembangan

kognitif anak dapat dilihat dari beberapa sisi, dari guru atau orang tua.

Peran Perkembangan Motorik dan Kognitif Anak dalam Perspektif Psikologi Agama Islam

Aspek perkembangan anak bergantung pada perkembangan fisik motorik. Perkembangan motorik dapat digunakan sebagai ukuran pertama untuk mengetahui perkembangan anak. Karena otak tumbuh dengan cepat sebelum lahir, kepala bayi sangat tidak proporsional. Ini karena prinsip sefalokaudal bahwa pertumbuhan terjadi dari atas ke bawah. Anak-anak biasanya berusia delapan tahun ketika mereka memasuki sekolah dasar kelas dua (Ramandhani, Firmansyah, and ... 2024).

Menurut Hurlock, perkembangan motorik merupakan pengendalian gerakan jasmaniah melalui aktivitas koordinasi otot, urat syaraf, dan pusat syaraf dikenal sebagai perkembangan -+motorik. Keterampilan motorik anak terdiri dari keterampilan motorik kasar dan halus. Pada usia empat hingga lima tahun, keterampilan motorik kasar berkembang lebih cepat, dan keterampilan motorik halus baru berkembang setelah usia lima tahun. Papalia mengatakan bahwa karena tulang dan otot anak prasekolah menjadi lebih kuat dan kapasitas paru-paru mereka meningkat, mereka dapat berlari, melompat, dan memanjat lebih cepat, lebih

jauh, dan lebih baik. Pada usia empat tahun, anak-anak masih menyukai aktivitas sederhana seperti berjingkrak-jingkrak, melompat, dan berlari, tetapi mereka sudah berani mengambil risiko. Mereka baru saja belajar memanjat tangga dengan satu kaki pada setiap tiang anak tangga, meskipun mereka telah melakukannya untuk waktu yang lama. Anak-anak bahkan lebih berani mengambil risiko pada usia lima tahun daripada pada usia empat tahun. Mereka lebih percaya diri dalam olahraga ekstrem seperti memanjat tangga, berlari dengan kecepatan tinggi, dan suka berkompetisi dengan teman sebayanya dan bahkan orangtuanya. Koordinasi motorik halus anak-anak menjadi lebih baik dan lebih tepat pada usia empat tahun. Anak-anak usia empat tahun kadang-kadang sulit membangun menara tinggi dengan balok karena mereka ingin setiap balok ditempatkan dengan benar. Mereka mungkin tidak puas dengan balok-balok yang telah mereka susun. Menurut Santrock, koordinasi motorik halus anak-anak meningkat pada usia lima tahun. Mata mengontrol gerakan tangan, lengan, dan tubuh (Kurnia et al. 2024).

Dengan mempertimbangkan perkembangan fisik motorik mereka, anak-anak perlu menguasai keterampilan fisik yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam permainan dan aktivitas fisik motorik. Termasuk keterampilan menangkap,

melempar, menendang, berguling, berenang, dan mempergunakan alat permainan sederhana. Berenang, memanah, dan berkuda adalah olahraga Islam yang dianjurkan. Perkembangan fisik motorik ini ditunjukkan oleh hal-hal berikut: 1) Anak tumbuh dengan cepat, dengan lengan dan kaki panjang yang kurus sebelum menjadi gemuk, 2) Gigi susu berganti gigi tetap, 3) Penuh energi, suka bergerak dan aktif sekali, dan 4) Masih senang berlari. Sementara itu, ada dampak pada perkembangan ini, seperti berikut: 1) Perlu makanan yang bergizi, cukup istirahat, dan aktivitas yang aktif dan santai diseling dengan aktivitas yang santai. 2) Anak-anak harus dilatih secara fisik, seperti bermain sepak bola atau berenang, dan sebagainya. 3) Permainan harus digunakan sebagai selingan untuk belajar, bekerja, dan bermain. Kegiatan harus seimbang (Sofa, Rizki, and Ajazali 2024).

Kemampuan motorik anak sangat penting untuk pertumbuhan fisiknya. Bergerak atau berolahraga secara teratur akan membantu anak menghindari masalah jantung karena olahraga meningkatkan sirkulasi darah dan pernapasan. Peran kemampuan motorik untuk perkembangan sosial dan emosional anak yakni seorang anak yang mempunyai kemampuan motorik yang baik akan mempunyai rasa percaya diri yang besar. Lingkungan teman-temannya pun akan menerima anak yang

memiliki kemampuan motorik atau gerak lebih baik, sedangkan anak yang tidak memiliki kemampuan gerak tertentu akan kurang diterima teman-temannya. Penerimaan teman-teman dan lingkungannya akan menyebabkan anak mempunyai rasa percaya diri yang baik. Oleh sebab itu, sebaiknya saat anak-anak kecil mereka dapat mulai mempelajari berbagai jenis kegiatan fisik motorik secara bebas sesuai dengan kemampuan mereka sendiri dan tanpa dibanding-bandingkan dengan anak lainnya. Hal itu membuat anak mau melakukan berbagai kegiatan dengan senang hati tanpa rasa takut dan malu. Kemampuan motorik memengaruhi kognitif anak, karena kemampuan fisik anak di usia Raudhatul Athfal meningkat bersamaan dengan peningkatan aktivitas fisik motorik. Bermain adalah kunci dari semua kegiatan anak. Meningkatkan aktivitas fisik anak dengan bermain akan terjadi. Menurut Maxim, aktivitas fisik akan meningkatkan rasa ingin tahu anak-anak dan membuat mereka memperhatikan benda-benda, menangkap, mencoba, melemparkan atau menjatuhkan, mengambil, mengocok, dan meletakkannya kembali ke tempatnya. Selain itu, kemampuan motorik anak akan mendorong imajinasi dan kreativitas mereka, yang merupakan bagian dari perkembangan mental anak. Perkembangan motorik anak usia dini sangat penting untuk

meningkatkan penguasaan keterampilan yang ditunjukkan dalam kemampuan untuk menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik anak diukur dari seberapa jauh dia mampu menampilkan tugas motorik dengan tingkat keberhasilan tertentu. Tingkat keberhasilan tinggi dalam tugas motorik menunjukkan bahwa motorik dilakukan dengan baik dan efektif (Saripudin 2019).

Islam sangat memperhatikan penyebaran ilmu pengetahuan. Itu juga mengajarkan untuk mencari dan mempelajari ilmu dari mana saja sumbernya. Nabi Muhammad saw mengatakan bahwa sangat penting untuk menyebarkan ilmu yang telah dipelajari kepada orang-orang yang tidak memilikinya, terutama kepada orang-orang yang beragama Islam. *"pelajarilah ilmu dan ajarkanlah pada orang lain. Pelajarilah yang fardhu dan ajarkanlah pada orang lain. Pelajarilah al-Qur'an dan ajarkanlah pada orang lain."* (HR. Ad Darimi). Oleh karena itu, agama Islam telah mengajarkan keuntungan dari belajar ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan umat Muslim menjadi masyarakat yang memiliki peradaban dan kekuatan yang luar biasa. Perkembangan kognitif manusia, cara orang menerima dan memersepsikan informasi, cara informasi diolah, belajar, dan meningkatkan

kecerdasan adalah semua bagian dari penguasaan (Arifin 2016).

Kemampuan kognitif atau berpikir yang berpusat di otak ini berfungsi untuk menerima, mengolah, dan menginterpretasikan informasi dan pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Ini dikenal sebagai kognitif. Berpikir tidak dapat dipisahkan dari akal sebagai tempat untuk berpikir. Ajaran Islam tentang akal (kognisi) sangat dihargai, tetapi akal pikiran manusia sangat terbatas, yang berdampak pada jumlah pengetahuan yang mereka peroleh, sehingga sulit untuk memecahkan semua masalah dengan pengetahuan yang mereka miliki (Suharnis 2021)

Sistem pendidikan bergantung pada konsep perkembangan kognitif saat membangunnya. Implikasi perkembangan kognitif ditandai dengan tiga kemampuan yaitu mengelompokkan, menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka atau bilangan dan kegiatan perhitungan seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Selain itu, anak-anak sudah mampu memecahkan masalah (Sofa, Rizki, and Ajazali 2024).

Perkembangan yang lain didorong oleh perkembangan kognitif. Oleh karena itu, anak harus menyelesaikan semua tugas perkembangan. Indikator aspek

pengetahuan yang tercantum dalam Kompetensi Inti 3 Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa stimulasi aspek perkembangan kognitif terjadi pada jenjang pendidikan anak usia dini. Yaitu, memiliki kemampuan untuk bertindak kreatif dan memecahkan masalah sehari-hari. Dengan menggunakan metrik ini, para pendidik diharapkan dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan perkembangan usia anak dan mengukur ketercapaian perkembangan anak (Purwasih and Usman 2019).

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan motorik dan kognitif anak sangat penting untuk pertumbuhan mereka. Dalam Islam, kedua perkembangan ini dianggap saling terkait dan perlu ditumbuhkan secara seimbang. Menurut perspektif psikologi agama Islam, perkembangan motorik dan kognitif anak sangat penting untuk pembentukan individu muslim yang utuh. Orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak mereka dengan mendorong dan mendidik mereka untuk mencapai potensi penuh mereka dan menjadi individu muslim yang beriman, bertakwa, dan bermanfaat bagi masyarakat.

PENUTUP

Dalam kesimpulan, peran perkembangan motorik dan kognitif anak dalam perspektif psikologi agama islam

menunjukkan integrasi yang mendalam antara aspek fisik, mental, dan spiritual dalam pembentukan individu yang seimbang dan bermanfaat bagi masyarakat. Pertama, perkembangan motorik anak tidak hanya mengacu pada kemampuan fisik semata, tetapi juga pada kegiatan yang dapat menjadi ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar, seperti membantu orang lain atau menjaga kesehatan tubuh yang merupakan anugerah dari Allah SWT. Dalam konteks ini, aktivitas fisik yang sehat dan produktif dianjurkan untuk memperkuat hubungan spiritual dan moral seorang individu dengan Sang Pencipta.

Perkembangan kognitif anak dalam psikologi agama islam dilihat sebagai sarana untuk memahami dan menerapkan ajaran islam dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk berpikir, memahami, dan mengekspresikan diri dengan benar merupakan pondasi yang diperlukan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama, seperti kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama. Dengan demikian, perkembangan kognitif yang sehat membantu membangun pondasi moral yang kokoh dan mempersiapkan anak untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat dalam komunitasnya.

Dalam perspektif psikologi agama islam, pendidikan anak harus memperhatikan secara holistik

perkembangan motorik dan kognitifnya sebagai bagian integral dari proses pembentukan kepribadian yang islami. Melalui pendekatan ini, anak-anak akan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan fisik. Dengan memahami dan menghargai kompleksitas perkembangan anak dalam semua dimensinya, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan dan menyeluruh bagi generasi yang akan datang, sesuai dengan nilai-nilai agama islam yang mendorong untuk menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Akbar, Maulana Haeruddin, dkk. 2023. "Pelatihan Dan Pengembangan SDM Dalam Perpektif Ilmu Manajemen: Sebuah Studi Literatur." *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship (SAINS)* 1(1): 1–7.
- Arifin, Shokhibul. 2016. "Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam." *Tadarus :Jurnal UM Surabaya* 5(1): 50–67.
- Dr. Khadijah, M A, and N A M. 2020. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik*. Prenada Media.
- Eva Kristiani. 2018. "Berguna Dari Clap Hand Games Untuk Mengoptimalkan Aspek Cogtivite Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Prodi PG-PAUD Universitas Pahlawan Tuanku Tembusai* 2(2): 162–69.
- Hulukati, Wenny. 2015. "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak." *Jurnal Musawa* 7(2): 265–82.
- Kurnia, Ade et al. 2024. "Peran Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini." *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3(4): 1633–40.
- Kurniawati, Putri. 2017. "Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di Tk Raudlatul Ulum Kresnomulyo." *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01: 1–7.
- Lismadiana. 2024. "Peran Perkembangan Motorik Anak Usia Dini." 3(4): 1633–40.
- Novita, Anggria. 2018. "Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." *Affālunā: Journal of Islamic Early Childhood Education* 1(1): 11–19.
- Nurasia Natsir, Yuliyannah Sain, and Nuraziza Aliah. 2022. "Peran Psikologi Dalam Perkembangan Kognitif Dan Linguistik Pada Anak." *Journal of Administrative and Social Science* 3(1): 1–8.
- Purwasih, Wahyu, and Usman Usman. 2019. "Studi Pengembangan Kognitif Dan Nilai Agama Dalam Program Tahfizul Al-Qur'Ān." *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 1(01): 1–25.
- Ramandhani, N N, A Firmansyah, and ... 2024. "Psikologi Perkembangan Motorik Dan Kognitif Anak Kelas Ii Sekolah Dasar Dan Implikasinya Dalam Memahami Pembelajaran." *At-Taksis: Jurnal ...* 1(2): 1–7.
- Sari, Milya. 2020. "Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." : 41–53.
- Saripudin, Aip. 2019. "Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini." *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak* 1(1): 114.
- Sofa, Mutiara, Muhammad Rizki, and Fauzan Ajazali. 2024. "Aspek-Aspek

- Perkembangan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(12): 1–11.
- Suharnis, Suharnis. 2021. “Perkembangan Kognitif Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Musawa: Journal for Gender Studies* 13(2): 170–202.
- Sujiono, Bambang, M S Sumatri, and Titi Chandrawati. 2014. “Metode Pengembangan Fisik.” *Modul Metode Pengembangan Fisik*: 1–21.
- Waston, Waston, and Miftahudin Rois. 2017. “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat).” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18(1): 27–35.
- Zega, Berkat Karunia, and Wahyu Suprihati. 2021. “Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3(1): 17–24.